

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Secara geografis Indonesia memiliki garis pantai terpanjang keempat setelah Amerika, Kanada, dan Rusia, dengan begitu 70 persen wilayah di Indonesia merupakan lautan yang memiliki potensi besar pada sektor kelautan dan perikanan. Salah satu potensi kelautan yang dapat dimanfaatkan adalah pengolahan air laut menjadi garam, penghasil garam di Indonesia diantaranya Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sumatra, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dll. Total dari luas pegaraman sebesar 30.658 ha dimana 25.542 ha dikelola secara tradisional oleh rakyat (Zainal, 2018).

Garam merupakan salah satu komoditi yang sangat penting baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk industri. Garam merupakan suatu bahan pokok yang dibutuhkan diberbagai sektor industri di dalam negeri (Rini, 2018). Hal ini terlihat dari kebutuhan garam pada tahun 2018 sekitar 3,7 juta ton, naik 76,19% dari tahun sebelumnya yaitu 2,1 juta ton (Kementrian Industri, 2018), bahkan diprediksi kebutuhan terhadap garam industri akan terus naik sekitar 50.000 ton di setiap tahunnya. Oleh sebab itu pentingnya komoditas garam dan tingginya kebutuhan akan garam, menjadikan produksi garam sebagai salah satu sumber penghasilan penting bagi pemerintah maupun penduduk Indonesia. Susanto (2014) menyatakan bahwa sebuah hal yang ironi dimana Indonesia sebagai negara yang mempunyai perairan terbesar kedua di dunia tetapi masih mengandalkan *import* untuk memenuhi kebutuhan garam nasional.

Madura merupakan salah satu daerah penghasil garam. Madura yang banyak dikenal sebagai pulau garam, karena banyak orang di pulau itu pekerjaannya membuat garam, selain itu banyak tempat yang digunakan untuk membuat garam, dengan demikian selain hasil produksi garam setiap tahunnya berjumlah banyak,

pembuatan garam merupakan mata pencarian pokok bagi sebagian penduduk Madura. Madura yang menjadi penyuplai garam yang cukup tinggi di Indonesia yaitu pulau Madura (Zubaidah, 2018). Garam yang dihasilkan pulau madura mencapai 60% dari total produksi garam nasional, pulau madura terletak di timur laut pulau jawa, kurang lebih 7 derajat sebelah selatan dari katulistiwa di antara 122 derajat dan 144 derajat bujur timur. Daerah tempat pembuatan garam berada di sepanjang pantai selatan, yaitu Kabupaten Bangkalan dibagian barat pulau setelahnya ialah Kabupaten Sampang, Pamekasan dibagian tengah dan Sumenep di bagian paling timur. Luas keseluruhan pulau madura kurang lebih 5.168 km, atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan jawa timur. Dengan luas wilayah untuk Kabupaten Bangkalan 1.144,75 km² terbagi dalam 8 wilayah Kecamatan, Kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km² terbagi dalam 12 Kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 Kecamatan, dan Kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 Kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan. Dari masing-masing Kabupaten di Madura pada tahun 2015 dapat menghasilkan garam diantaranya Kabupaten Bangkalan 17.000 ton, dengan luas lahan garam 700 hektar, Kabupaten Sampang mencapai 466.200 ton dengan luas lahan garam 4.382,7 hektar, Kabupaten Pamekasan mencapai 199.356 ton, dengan luas lahan garam 1.796 hektar, Dan untuk Kabupaten Sumenep mencapai 229.548 ton, dari luas lahan garam 2.068 hektar. Total keseluruhan hasil produksi garam pulau madura pada tahun 2015 mencapai 912.104 (Abdullah & Susandini, 2018).

Tabel 1.1 Hasil Garam Setiap Kabupaten

No	Nama Kabupaten	Jumlah hasil garam
1	Bangkalan	17.000 ton
2	Sampan	466.200 ton
3	Pamekasan	199.356 ton
4	Sumenep	229.548 ton
	Jumlah	9912.104 ton

Dari 4 Kabupaten yang ada di pulau Madura, Sampang merupakan Kabupaten penghasil garam terbesar kedua di Indonesia (Setya, 2019). Produksi garam yang dihasilkan oleh petani garam di Kabupaten Sampang mencapai 466.200 ton yang dihasilkan 6 Kecamatan. Berikut data produksi perkecamatan di Kabupaten Sampang :

Tabel 1.2 Produksi Garam Kabupaten Sampang

No	Kecamatan	Produksi /ton
1	Pengarengan	164.601
2	Sreseh	146.064
3	Sampang kota	54.222
4	Jrenggik	27.124
5	Camplong	4.380
6	Torjun	1.531
	Jumlah	466.200

Namun meskipun hasil produksi garam di Madura cukup melimpah dan ditopang oleh daerah-daerah penghasil garam lainnya masih belum dapat memenuhi kebutuhan garam Nasional karena pada tahun 2016 membutuhkan garam sebanyak 3,6 juta ton sehingga harus melakukan impor garam dari luar. Berdasarkan catatan kementerian perdagangan, impor garam industri aneka pangan pada tahun 2013 mencapai 277.475 dan mengalami peningkatan pada tahun 2014. Akan tetapi kuota impor garam untuk kedua kategori industri itu menurun pada tahun 2015, dimana impor garam untuk industri aneka pangan dibatasi menjadi 379.000 ton dan impor garam untuk industri sebesar 1,5 juta ton (Zainal, 2018). Dengan Kabupaten Sampang yang menjadi paling banyak memproduksi garam di Madura dan paling banyak jumlah petani garam. Semestinya memproduksi garam dengan jumlah yang cukup banyak ini petani garam mendapatkan untung, akan tetapi kenyataannya tidak. Seperti yang dikatakan oleh kabid perikanan dan budidaya Dinas perikanan Sampang, saat ini semangat para petani garam di wilayah kerjanya mulai berkurang untuk memproduksi garam. Hal ini disebabkan harga garam yang tidak stabil, dimana harga jual garam tidak sesuai dengan produksi sehingga banyak petani yakin bakal kembali mengalami kerugian ucap

Moh Mahfud, Minggu, (Surya, 2021). harga jual garam yang semakin tidak stabil sehingga berakibatkan petani garam mengalami kerugian dari harga yang Rp 2.450 per kg menjadi Rp 500-300 per Kg (Tjuk Suwarsono, 2021). Harga jual garam yang terus mengalami penurunan baik dari harga jual pasar dan harga jual pabrik pengelola garam yang ada di sampang.

Tabel 1.3 Harga Garam

Tahun	Harga garam
2017	1.200/kg
2018	850/kg
2019	500/kg
2020	450/kg
2021	300/kg

Dampak terhadap petani garam akibat harga jual garam yang menurun seperti yang dikabarkan di kabar berita “Lantaran harga garam sudah beberapa tahun terakhir terus menurun, petani garam di Sampang berencana mogok memproduksi garam (Kabar, 2020). Bukan hanya mogok memproduksi garam, para petani garam mulai beralih profesi dikarenakan Harga Eceran Terendah (HET) pada hasil produksi garam menurun (Alfin, 2020). Akan tetapi ada petani garam yang masih memproduksi garam dan ada juga petani garam yang tidak menggarap semua lahan untuk produksi garam yang lebih banyak lantaran biaya produksi garam tidak sebanding serta dapat merugikan petani garam (Rai, 2020).

Hal ini telah dibuktikan oleh salah satu petani garam yang masih melakukan usaha garam di saat harga jual garam turun petani garam tersebut ialah: KH. KH merupakan petani garam yang memiliki lahan seluas 5 hektar, lahan tersebut berada di daerah Sreseh Kabupaten Sampang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan

“harga jual garam sekarang masih murah. Belum naik makanya, mbak bisa lihat yang disana, nah itu sudah 2 tahun lebih belum saya jual . soalnya murah banget harganya mbak tidak dapat apa-apa. Harganya masih 250 rupiah per kilonya jauh sekali dengan sebelumnya pernah nyampek 1500 per kilo. Lahan saya tidak digunakan semua mbak Cuma dua yang

tidak digunakan itu salah satunya. Saya kefikiran mbak kalo lahannya digarap semua takut harga garamnya gak naik-naik kan saya rugi mbak. Semoga saja cepet naik mbak.”

KH tidak menggunakan semua lahan yang dimiliki karena KH tahu bahwa harga jual garam masih turun dan belum naik sehingga KH takut mengalami kerugian yang akan dialaminya jika KH memproduksi garam di semua lahan yang KH miliki.

Hasil wawancara peneliti dengan informan yang kedua bahwa petani garam masih menggunakan semua lahan yang dimilikinya. Petani garam masih terus yakin bahwa akan ada saatnya harga jual garam bisa kembali seperti semula, petani garam terus memproduksi garam dengan alasan kasihan dengan para buruh garam yang bekerja di lahannya jika, tidak memproduksi garam maka para buruh garam akan kehilangan pekerjaannya. Petani garam ini juga yakin bahwa nanti ia akan mendapatkan untung buat penjualan garam. Petani garam ini memiliki lahan seluas 15 hektar di pengarengan Kabupaten Sampang. Ia mengaku bahwa garam yang dihasilkan dari lahan tambak garamnya masih dikatakan belum memenuhi standart garam yang bagus sehingga harga garam masih sangat rendah. Petani juga mengaku bahwa untuk satu kali produksi garam ia kerap tidak mendapatkan untung uang yang hasil dari menjual garam dijadikan bayaran untuk para buruh petani garam dilahannya. Petani garam ini terus memproduksi garam hingga sekarang ia mengatakan harga jual garan dari hasil produksinya sudah mengalami kenaikan yang awalnya 300 rupiah /kilogram sekaran sudah 400-450 rupiyah /kilogramnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan:

“kalo harga garam sudah mulai naik mbak, Yah meskipun tidak banyak yang awalnya 300 rupiah /kilogram sekarang sudah 400-450 /kilogram tapi, biasanya harga tidak segitu mbak lebih tinggi lagi biasanya sampek 1000 rupiah /kilogram. Yaaaaah mungking dari faktor cuaca aja mbak nanti kalo udha musim hujan harga garam pasti naik. Lahan saya semuanya 15 hektar dan alhamdulillah semuanya memproduksi garam meskipun untungnya gak banyak. Saya kasian mbak nanti kalo tambak garam saya tidak memproduksi lagi para buruh tani garam kehilangan pekerjaan. Tapi saya yakin kok nanti harga jual garam pasti kembali lagi kesemula, saya rugi mbak, ditambah pusing kepala saya kalo inget harga garam itu stres saya mbak.

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan dapat disimpulkan bahwa petani garam di Kabupaten Sampang masih terus memproduksi garam meskipun dalam keadaan harga jual garam yang menurun, petani garam juga mengaku bahwa ia bukan mendapatkan untung melainkan merugi dari hasil memproduksi garam. Tetapi petani garam merasa yakin bahwa harga garam akan kembali naik dan terus memproduksi garam. Petani garam berusaha dengan cara tidak memproduksi garam di semua lahan yang ia miliki melainkan dengan menggunakan sebagian lahannya saja. subjek mengaku dengan harga garam yang terus menurun mengakibatkan petani garam mengalami kerugian dan stres.

Stress merupakan suatu respon individu terhadap keadaan, kondisi atau kejadian yang dapat memicu stres (*stressor*) yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (Santrock, 2003). Menurut Sukadiyanto, (2010) *stress* merupakan suatu tekanan dalam diri individu dimana suatu tersebut dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan yang diinginkan oleh individu, baik keinginan yang bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan *stress* adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya serta mengancam kesejahteraannya. *Stress* memberikan dampak secara total pada inividu seperti dampak: fisik, sosial, intelektual, psikologis, dan spiritual Mardiana dan Zelfino (2014).

Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut, hal ini senada dengan pernyataan menurut Waitz, Stromme, Railo (dalam Sukadiyanto, 2010) kondisi individu yang mengalami stres gejala-gejala dapat dilihat baik secara fisik maupun secara psikologis, gejala fisik antara lain: ditandai dengan: gangguan jantung, tekanan darah tinggi, ketegangan pada otot, sakit kepala, telapak tangan dan atau kaki terasa dingin, pernapasan tersenggal-senggal, kepala terasa pusing, perut terasa mual-mual, gangguan pada pencernaan, susah tidur, bagi wanita akan mengalami gangguan menstruasi, dan gangguan seksual, sedangkan gejala secara psikologis individu yang mengalami *stress* antara lain: ditandai dengan perasaan selalu gugup dan cemas, peka dan mudah tersinggung, gelisah, kelelahan yang

hebat, enggan melakukan kegiatan, kemampuan kerja dan penampilan menurun, perasaan takut, pemusatan diri yang berlebihan, hilangnya spontanitas, mengasingkan diri dari kelompok, dan pobia.

Oleh karena itu petani garam perlu memiliki strategi-strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang menekan setiap saat yang dapat mengakibatkan *stress* dengan cara melakukan strategi *coping*. Penurunan *stress* dapat diatasi dengan cara melakukan *coping*, hal ini disebabkan timbulnya perasaan yang tidak menyenangkan akibat tidak tercapainya tujuan (Mariana, 2013). Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping* merupakan usaha sadar individu untuk mengelola situasi yang menekan atau intensitas kejadian yang ditanggapi sebagai situasi yang menekan. Jika individu berhasil secara efektif mengendalikan situasi yang dinilai menekan, maka dampak negatif dari *stress* bisa dikurangi secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena partisipan di atas, dari apa yang dilihat peneliti, bahwa petani garam mengalami *stress* sehingga memerlukan strategi *coping*, yang merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan bagaimana *stress* bisa dikendalikan secara efektif. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui *coping stress* petani garam dalam menghadapi harga jual garam di Kabupaten Sampang.

1.2 Signifikan Penelitian

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan *coping stress* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, dan terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik dari segi metode yang digunakan maupun subjek penelitian yang digunakan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi adalah penelitian yang berjudul “*Coping Stress* Pada Mahasiswa Menyusun Skripsi (Studi Kasus),” dilakukan oleh (Sofia Melda & Kamarullah, 2022) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, studi kasus dengan subjek Mahasiswa yang berlokasi di Medan, dimana dalam penelitian ini menemukan hasil yang

menunjukkan bahwa subjek melakukan strategi-strategi *coping*, baik *emotional focused* maupun *problem focused coping*. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *coping stress* dan merupakan penelitian kualitatif.

penelitian lain yang berjudul “Hubungan *Psychological Capital* Dengan *Coping Stress* Pada Mahasiswa Yang Bekerja” yang dilakukan oleh (Kezia Subandy & Devi Jatmika, 2020). Kuliah sambil bekerja buat mahasiswa memiliki keterbatasan dan dapat menimbulkan stres atau tekanan ketika melakukan kuliah sambil bekerja. Kondisi psikologis positif ini disebut sebagai *psychological Capital*, ketika seseorang mengalami stres, *Psychological Capital* membantu untuk mengatasi tekanan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara *psychological capital* dengan *coping stress* yang pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan populasi dalam penelitian ini berjumlah 387 dengan teknik sampling *cluster sampling*, instrument dalam penelitian ini adalah kuisioner, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kuat antara *psychological capital* dengan *coping stress* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Penelitian lain yang berkaitan dengan harga garam dari petani garam di Sampang dilakukan (Abdullah, 2018) dengan judul “ Media Produksi (*Geomembrane*) dapat Meningkatkan Kualitas dan Harga Jual Garam (Study Kasus : Ladang Garam Milik Rakyat di Wilayah Madura), (2018)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan study kasus. Sampel yang digunakan penelitian ini *purposive sampling* dengan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut ialah: dengan penggunaan media *Geomembrane* yang dilakukan penelitian pada ladang garam milik rakyat di wilayah Madura mampu menghasilkan garam dengan kualitas lebih baik dari tanah yaitu rata-rata masuk pada kategori garam K.I sedangkan kualitas garam hasil produksi tanah rata-rata masuk pada kategori garam K.II dan K.III selain itu harga garam hasil produksi menggunakan media *Geomembrane* lebih mahal dari harga garam hasil produksi tanah karna harga garam berkaitan dengan kualitas

garam itu sendiri. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian wawancara, dokumentasi dan observasi, serta informan penelitian merupakan petani garam dan penelitian dilakukan di Madura. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sebelumnya menggunakan Study kasus sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan fenomenologi.

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan. Bagaimana *Coping Stress* Petani garam dalam menghadapi harga jual garam di Kabupaten Sampang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui *Coping Stress* Petani garam dalam menghadapi harga jual garam di Kabupaten Sampang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan khususnya psikologi industri dan organisasi serta disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan *coping stress* khususnya terhadap petani garam. Diharapkan juga dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai *coping stress* pada petani garam.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Informan penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dan menambahkan wawasan petani garam tentang *Coping Stres* petani garam dalam menghadapi turunnya harga jual garam.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap segala kebijakan yang telah di buat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani garam.

c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini untuk masyarakat umum juga bisa dapat dijadikan pengetahuan bahwa pentingnya *coping stress* petani garam dalam menghadapi harga jual garam yang menurun.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pembandingan apabila ada penelitian serupa sehingga dapat dikembangkan.